

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup dari seluruh karya penulisan skripsi. Bagian penutup ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan, dan usul saran sebagai akhir dari penulisan karya ilmiah ini.

5.1 KESIMPULAN

Pada prinsipnya pengampunan merupakan satu hal sentral yang perlu dihidupi dalam keseharian. Dialog dan komunikasi antar manusia akan bisa terlaksana jika orang-orang yang terlibat dalam konflik atau persoalan, mengutamakan pengampunan satu sama lain. Pokok pengampunan sebenarnya juga merupakan bagian sentral yang dihidupi dalam *hambor*. *Hambor* merupakan membebaskan seseorang dari pelbagai persoalan menuju kepada persekutuan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perdamaian, kerukunan, dan keharmonisan dalam hidup baik antar sesama maupun dengan Allah. Pengampunan dan *hambor* berlandas pada upaya membangun perdamaian dengan saling mengampuni.

Mengampuni sesama dan memohon ampun merupakan ungkapan solidaritas terhadap sesama dan kepada Allah. Rasa solidaritas ini pun merupakan satu warta sentral dalam pelayanan Yesus: setiap orang diharapkan untuk saling mengampuni dan menunjukkan wajah belaskasih kepada yang lain. Maka, manusia dipanggil untuk menjadi hamba kepada sesama. Allah menuntut manusia untuk melakukan tindakan konkrit dalam kehidupan kesehariannya yang menjadi bukti nyata rasa solidaritas, belaskasih, dan saling mengampuni. Kehadiran Yesus sejatinya merupakan bentuk cinta dan solidaritas Allah kepada ciptaan-Nya. Bukti nyata cinta Allah kepada manusia yaitu mengutus Putra-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari keberdosaan. Kedatangan Yesus ke dunia membebaskan dan mempersatukan kembali umat-Nya dari pelbagai perpecahan.

Pengampunan merupakan karya Allah yang oleh kasih-Nya mengasihi manusia. Allah yang pertama yang berinisiatif mengampuni umat-Nya, maka sudah sepantasnya manusia harus saling mengampuni. Penginjil Matius memaparkan wujud solidaritas Tuhan Yesus yang rela mengampuni orang yang berdosa. Ini merupakan bukti cinta Allah kepada manusia agar semua orang boleh hidup di jalan yang benar. Ia yang datang menginginkan agar manusia memperoleh kebebasan serta hidup harmonis di hadapan-Nya dan sesama.

Yesus yang ditampilkan dalam Matius adalah Yesus yang disebut Anak Manusia dan juga Anak Allah. Ia yang di utus Allah untuk menyelamatkan dan membebaskan umat-Nya. Ia hadir sebagai pribadi Allah sekaligus model bagi manusia dengan semangat cinta kasih. Sebagai Anak Allah sekaligus Anak Manusia, Yesus hadir dengan misi-Nya: menyelamatkan dan menuntun umat ke jalan yang benar dengan hidup baik dan benar dalam semangat pengampunan.

Penginjil Matius juga menyinggung tentang Gereja. Bahwasanya Gereja didirikan oleh Yesus dan Yesus sebagai kepalanya. Petrus dipercayakan untuk memimpin Gereja supaya menjadi saksi dalam karya pelayanan menurut kehendak-Nya. Berkenaan dengan pelbagai bentuk kenyataan sosial dewasa ini, Gereja hendaknya menjadikan diri sebagai sarana perdamaian kepada umat manusia. Gereja menjadi sarana kesatuan manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya. Dengan ini, Gereja akan benar-benar menjadi model hidup bagi dunia: membebaskan umat manusia dari pelbagai perpecahan baik dalam hidup menggereja maupun bermasyarakat.

Matius juga memberi gambaran kepada orang Kristen bahwa orientasi hidup yang baik dan penting adalah persaudaraan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan yang konkrit. Hal ini mesti tampil dalam sikap saling berbelas kasih, mengampuni dan sikap solidaritas terhadap yang lain. Berkenaan dengan ini, belaskasih yang diajarkan Yesus dalam Matius 18:21-35 merupakan bentuk kasih Allah secara sempurna kepada umat manusia. Agar manusia memiliki belas kasihan dalam mengampuni dan memohon ampun, maka manusia harus bersedia mengampuni sesama tanpa batas.

Pengampunan yang diajarkan Yesus hendaknya dijalankan semua orang. Setiap orang harus mengikuti teladan hidup-Nya dengan mengampuni tanpa batas dan terus menerus. Allah menghendaki agar umat-Nya dapat mengampuni sesama dengan segenap hati. Hal ini sebagai belaskasih Allah kepada umat-Nya yang membebaskan manusia sepenuhnya secara sempurna.

Mengampuni sesama maupun memohon ampun dapat diwujudkan dalam hidup sehari-hari apabila manusia saling berbelas kasih, dan saling mengampuni. Dengan mengampuni, manusia akan memperoleh perdamaian dari sesama maupun dari Allah. *Hambor* sejatinya menjadi sarana bagi manusia menuju peradaban, perdamaian dan keharmonisan. Orientasi dari *hambor* secara hakiki adalah pengampunan, baik kepada sesama maupun dari Allah. Fakta menunjukkan bahwa *hambor* merupakan upaya untuk memperbaiki relasi sosial masyarakat yang menunjang keharmonisan. Karenanya setiap orang yang terlibat dalam praktek *hambro* diharapkan tergerak hatinya untuk mengedepankan pengampunan kepada manusia dalam hidup sehari-hari. Bahwasanya, setiap manusia harus saling mengampuni dengan segenap hati dan penuh kasih.

Pandangan penulis tentang ajaran pengampunan dan *hambor* sangat relevan dengan melihat realitas sosial dan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat. Pengampunan menurut Matius 18:21-32 dan *hambor* menjadi dasar panutan hidup orang beriman dan secara khusus masyarakat Pahar sebagai upaya menjalin kembali relasi dan membangun perdamaian di hadapan Allah maupun sesama. *Hambor* merupakan proses pembentukan peradaban antar masyarakat dengan masyarakat maupun manusia dengan Allah. Maka, pengampunan dan *hambor* dalam kehidupan masyarakat Pahar merupakan proses peradaban dan humanisasi dalam membangun perdamaian dan kerukunan. Penulis melihat bahwa dengan melakukan pengampunan dan praktek *hambor* dengan sendirinya seseorang atau masyarakat dapat dibebaskan dari pelbagai persoalan sosial lainnya.

Ada dua point penting yang tampaknya menjadi pokok kajian dalam tulisan ini yakni, *Pertama*, pengampunan dan *hambor* menjadi proses peradaban ketika budaya

dan Gereja mengembangkan nilai-nilai saling menghormati, saling berbelas kasih, sikap solidaritas, saling mengampuni dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi dasar hidup manusia untuk menjalin relasi baik antar sesama manusia, alam, maupun manusia dengan Allah.

Kedua, pengampunan dan *hambor* mencetuskan prinsip humanisasi. Artinya usaha menciptakan perdamaian, kerukunan dari pelbagai aspek kehidupan baik politik, sosial, maupun religius yang menjadikan manusia menuju kepada persekutuan hidup bersama Yesus. Kedua hal tersebut bertujuan untuk mengatasi pelbagai faktor yang merusak hubungan relasi sosial dalam upaya menciptakan perdamaian. Dengan demikian, pengampunan dan *hambor* menuntun manusia berjalan dalam koridornya sehingga dapat sampai pada tujuan asalnya yakni membawa masyarakat pada kesejahteraan bersama baik dalam lingkungan masyarakat maupun Gereja. Untuk mencapai itu masyarakat terus mengembangkan dan berusaha untuk berkerjasama dalam upaya membangun perdamaian.

5.2 USUL-SARAN

Penulis sungguh menyadari bahwa pelbagai persoalan dalam hidup manusia turut mempengaruhi rendahnya kesadaran dalam membangun relasi. Dalam hal ini, penulis mempunyai harapan besar bahwa pengampunan dan *hambor* benar-benar dapat dipraktikkan dan diwujudkan dalam tindakan konkrit dengan sesama maupun kepada Allah. Oleh karena itu penulis ingin memberikan beberapa saran kepada para pembaca khususnya mereka yang membutuhkan belas kasihan dan pengampunan dari Allah maupun dari sesama.

Pertama, sebagai orang percaya kepada Kristus khususnya orang Kristen hendaknya menghayati kasih Allah sebagai orang-orang yang dipanggil untuk menjadi hamba bagi yang lain. Yang perlu dilakukan adalah mengembangkan relasi untuk manusia dengan Tuhan maupun sesama dalam hidup sehari-hari. Yesus adalah model yang telah menunjukkan belas kasihan kepada manusia yang oleh kasih-Nya

mengampuni seluruh umat-Nya secara sempurna. Hal ini hendaknya menjadi model bagi sesama baik di lingkungan masyarakat maupun dalam hidup menggereja.

Kedua, bagi karya agen pastoral. Para agen pastoral dalam menjalankan tugasnya hadir secara langsung di tengah umat dan masyarakat. Dalam menghadapi pengaruh yang dihadapi oleh masyarakat dan umat Katolik agen pastoral membantu umat membangun relasi baik dengan Allah maupun dengan sesama. Agen pastoral dapat memberikan solusi yang terbaik dalam proses menyelesaikan pelbagai persoalan dan perpecahan. Artinya mampu menuntun umat Allah ke jalan yang benar dan mengajarkan mereka untuk merubah gaya hidup lama agar memperoleh hidup baru yakni lebih mendekatkan diri pada Allah. Dengan pelbagai kegiatan seperti; rekoleksi, katekese dan seminar mereka menuntun umat ke jalan yang benar.

Ketiga, bagi masyarakat. Masyarakat sebagai lokus berkumpulnya individu yang terdiri dari latar belakang yang berbeda suku, ras, kebudayaan maupun agama. Adanya keanekaragaman itu memunculkan konflik kepentingan yang mengakibatkan konflik antar sesama masyarakat. Konflik tersebut dampak dari adanya perbedaan pandangan, cara berpikir dalam suatu lingkungan masyarakat. Karena itu, masyarakat juga harus terlibat aktif dalam membangun relasi sosial, kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya mengatasi perpecahan antar masyarakat maka rasa solidaritas dalam masyarakat harus terus bertumbuh.

Keempat, bagi lembaga keagamaan. Agama yang merupakan instrumen kesatuan umat manusia khususnya dalam membentuk setiap umatnya untuk saling mencintai dalam setiap perbedaan kepercayaan. Maka, setiap agama harus menerima perbedaan dan menerima dari setiap perbedaan pendapat umat manusia tanpa memperhatikan suku, rasa, maupun kepercayaannya. Agama seharusnya sensitif untuk membuka diri terhadap setiap umat manusia untuk menjadikan model pengampunan bagi yang lain dalam upaya menciptakan perdamaian dalam kehidupan beragama. Agama semestinya sadar akan misinya masing-masing di tengah dunia, misi yang saling mencintai, berbelas kasih, bukan misi yang saling menghancurkan satu dengan yang lain.

Kelima, bagi lembaga pemerintah. Setiap institusi pemerintah khususnya menetapkan kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan aturan atau kebijakan yang ditetapkan sebagai landasan hidup masyarakat demi terciptanya perdamaian dan keharmonisan. Pada hakikatnya, aturan atau kebijakan haruslah melindungi masyarakat ke arah pencapaian kerukunan dan kedamaian. Aturan atau kebijakan yang ditetapkan oleh institusi pemerintah tersebut menjadi payung hukum untuk melindungi segenap masyarakat dari pelbagai persoalan kemanusiaan yakni konflik, kekerasan yang mengakibatkan perpecahan di antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB DAN KAMUS

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Eba, Robert S dan Fransiskus Ebat. *Kamus Bahasa Manggarai-Indonesia, Indonesia Manggarai*. Bogor: Mardi Yuana, 2018.

Efendy, Muhadjir. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

II. DOKUMEN-DOKUMEN

Fransiskus, Paus. Seri Dokumen Gerejawi No. 102, *Misericordia et Misera*. Penerj. R.P. F.X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Kompendium Katekismus Gereja Katolik, penerj. Harry Susanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Paulus, Yohanes II. Seri Dokumen Gerejawi No. 99, *Dives in Misericordia*. Penerj. Marcel Beding. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1984.

III. BUKU-BUKU

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius 1-10*. Penerj. S. Wismoady Wahono. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 1995.

..... *The Daily Study Bible: The Gospel of Matthew*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1975.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, ed. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.

Blong, Raymundus Rede, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

- Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.
- Hartono, F. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Henry, *Tafsiran Injil Matius 15-28*. Penerj. Herdian Apiliani, Herman Gunawan, Paul A. Rajoe, Tanti Susilawati. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Kee-Fook Chia, Edmund. *Kekristenan Dunia Bertemu dengan Agama-Agama Dunia Sebuah Summa Tentang Dialog Antaragama*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- dan John Mansford Prior, ed. *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1996.
- Kleden, Paul Budi dan Boni Hargens, *Gereja Menyapa Manggarai Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan, Satu Abad Gereja Manggarai-Flores*. ed. Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki. Jakarta: Penerbit Theresia Pora Plate, 2011.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Matius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsiran Injil Matius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Lon, Yohanes S dan Fransiska Widyawati, *Mbaru Gendang (Rumah Adat Manggarai-Flores), Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Müller-Fahrenheit, Geiko. *Pengampunan Membebaskan*. Penerj. Yosef M. Florisan dan Georg Kirchberger. Maumere: LPBAJ, 1999.
- *Rekonsiliasi Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*. Penerj. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Nngoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Nule, Gregorius. *Moral Sosial*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

- Nurudin. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Osborne, R. Garant. *Zondervan Exegetical Commentary On The New Testament: The Gospel of Matthew*, Volume 1. Michigan: Zondervan, 2010.
- Para Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Penerbit Arnoldus Ende, 1995.
- Purnomo, Aloys Budi. *Dua Belas Rasul, Pilar-Pilar Gereja Kristus*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Ratzinger, Joseph. *Yesus dari Nazaret*. Penerj. B. S. Mardiatmadja. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Riyanto, Theo dan Heru Susanto. *Mukzijat Pengampunan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Riyanto, Armada, et al., ed. *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Straken, Brian dan Robert Schreiter. *Rekonsiliasi*, penerj. Willie Koen. Jakarta: LPPS KWI/Caritas Indonesia, 2002.
- Schreiter, Robert J. *Pelayanan Rekonsiliasi Spiritualitas dan Strategi*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001.
- Suharyo, I. Lembaga Biblika Indonesia, *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Tisera, Guido “Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian”. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1998.

IV. **SKRIPSI**

- Mau, Marianus V. I. Perintah Yesus “Ulurkanlah Tanganmu” dalam Matius 12:9 15A dan Relevansinya bagi Karya Para Agen Pastoral, Skripsi Sarjana, STFK-Ledalero. Maumere, 2017.

Kitem, Theodorus Yosef. “Studi Komparatif tentang Konsep Pengampunan: Jacques Derrida dan Ajaran Gereja Katolik”, Skripsi Sarjana, STFK Ledalero. Maumere, 2018.

V. ARTIKEL DAN JURNAL

Badan Statistik Desa Gelong, “Statistik Kependudukan Desa Gelong”, dalam *Ms*, 2019.

Desa Gelong, “Profil Desa Gelong”, dalam *Ms*, 2019.

Chen, Martin Chen. “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan dan Perutusan Yesus”, *Jurnal Filsafat dan Teologi Driyarkara*, 11:2. Jakarta: Oktober, 2012.

Ezhel, Mary Noelle Ethel. “Integrating Justice, Mercy and Peace for Sustainable Reconciliation: A Christian Perspective”, *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 7:2. Nigeria, February 2020), p. 5.

Kichberger, Georg. “Reformasi Masyarakat Suatu Sumbangan Agama Kristen Dalam Dialog Dengan Mazhab Frankfurt Dan Jürgen Habermas”, *Jurnal Ledalero*, 1:1. Ledalero: Januari-Juni 2002.

Kohen, Ari. “The Personal and the Political: Forgiveness and Reconciliation in Restorative Justice, Critical Review of International Social and Political Philosophy”, *Journal International Theology*, 12:3. New York: September 2009.

Leteng, Huber. “Berperang Dengan Diri Berdamai Dengan Sesama”, *Jurnal Ledalero*, 2:1. Ledalero: Juni 2003.

Sila, Alex Sila. “Dialog Sebagai Perbuatan Orang Beriman”, *Jurnal Ledalero*, 8:2. Ledalero: Desember 2009.

VI. INTERNET

Melkior Pantur, “Pembahasan: Relasi Antar Manusia Dalam Perspektif Budaya Manggarai”, dalam budaya, <https://melky-pantur.blogspot.com/2017/3/pembahasan.html> 1, diakses pada 5 September 2020.

Wahyu, Rita. “Pandangan Kitab Suci Perjanjian Lama Tentang Pengampunan”, dalam Gereja Katolik, Agustus 5, 2007, <http://www.sarapanpagi.org/kapparrah,penebusanvt1473.html>, diakses pada 30 September 2020.

VII. WAWANCARA

Doman, Paula. Wawancara Langsung, 15 Agustus 2020.

Gambur, Gabriel. Wawancara Langsung, 22 Desember 2020.

Ganti, Arnoldus Jansen. Wawancara Langsung, 23 Desember 2020.

Hasan, Ambrosius. Wawancara Langsung, 16 Agustus 2020.

Hambur, Melkior. Wawancara Langsung, 22 Desember 2020.

Hambur, Yohanes. Wawancara Langsung, 4 Januari 2021.

Sandi, Yosef. Wawancara Langsung, 16 Agustus 2020.

Tau, Titus. Wawancara Langsung, 12 Juni 2020.

Tau, Titus dan Gabriel Gambur, Wawancara Langsung, 18 Agustus 2020.

Tau, Titus dan Philipus Riberu. Wawancara Langsung, 16 Agustus 2020.